

**ANALYSIS OF THE FACTORS CAUSING STUDENTS'
DIFFICULTIES IN COMMUNICATING IN ARABIC
AT XII MAN 1 KOTABUMI**

Fathurrahman Fuad¹, Gunawan Suryo Tirto²

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi¹²

Fathurrahmanfuad1001@gmail.com¹, gunawanst385@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the factors that cause students to have difficulty in oral communication in Arabic despite having studied the language formally. The research method used a qualitative and case study. Based on the qualitative case study approach and Krashen's Monitor Theory, the results of this study identified three interrelated causes. The dominance of the grammar-translation method limits students' exposure to authentic, meaningful, and understandable input, thus preventing natural language acquisition. In addition, a high affective filter manifested in anxiety, fear of making mistakes, and low motivation hinders students' ability to absorb and process linguistic input. Excessive focus on grammatical rules also forces students to monitor sentence structure rather than speak spontaneously, resulting in a lack of fluency. These pedagogical, psychological, and cognitive factors collectively indicate that an imbalance between learning and acquisition is a fundamental cause of students' weak oral communication skills in Arabic.

Keyword:Difficulties, Communication, Arabic Language.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi lisan dalam bahasa Arab meskipun telah mempelajari bahasa tersebut secara formal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan studi kasus. Berdasarkan pendekatan studi kasus kualitatif dan Teori Monitor Krashen, hasil penelitian ini mengidentifikasi tiga penyebab yang saling terkait. Dominasi metode tata bahasa-terjemahan membatasi paparan siswa terhadap masukan yang autentik, bermakna, dan mudah dipahami, sehingga mencegah pemerolehan bahasa alami. Selain itu, filter afektif yang tinggi yang termanifestasi dalam kecemasan, takut membuat kesalahan, dan motivasi rendah menghambat kemampuan siswa untuk menyerap dan memproses masukan linguistik. Fokus yang berlebihan pada aturan tata bahasa juga memaksa siswa untuk memantau struktur kalimat daripada berbicara secara spontan, sehingga mengakibatkan kurangnya kelancaran. Faktor-faktor pedagogis, psikologis, dan kognitif ini secara kolektif menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara pembelajaran dan pemerolehan merupakan penyebab mendasar dari lemahnya keterampilan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Arab.

Kata Kunci: Kesulitan, Komunikasi, Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab komunikatif merupakan tujuan esensial dalam sistem pendidikan Islam, namun realitas di lapangan menunjukkan fenomena yang kontradiktif. Banyak siswa meskipun telah mempelajari bahasa Arab selama bertahun-tahun melalui kurikulum formal, menunjukkan kesulitan signifikan dalam menggunakan untuk percakapan sehari-hari. Terdapat kesenjangan yang jelas antara pengetahuan teoretis mengenai kaidah gramatikal dengan kemampuan praktis untuk berkomunikasi secara lisan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab kegagalan transisi dari pengetahuan pasif menjadi keterampilan komunikatif aktif.

Kerangka teoretis penelitian ini berlandaskan pada Teori Monitor yang dikemukakan oleh Stephen Krashen. Teori ini secara fundamental membedakan dua proses penguasaan bahasa kedua, yaitu pemerolehan (*acquisition*) dan pembelajaran (*learning*).¹ Pemerolehan adalah proses bawah sadar yang mirip dengan cara anak-anak menguasai bahasa pertama, sedangkan pembelajaran adalah proses secara sadar mengenai aturan tata bahasa. Model ini relevan untuk menganalisis mengapa siswa yang secara formal mempelajari aturan bahasa Arab (*learning*) seringkali gagal menggunakan secara spontan dalam komunikasi sehari-hari (*acquisition*).

Central Hypothesis dalam model Krashen adalah Hipotesis Input (i+1) dan Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran. Menurutnya, pemerolehan bahasa hanya terjadi ketika siswa terpapar pada input yang dapat dipahami (*comprehensible input*) yang tingkatannya sedikit di atas level kompetensi mereka saat ini. Proses pembelajaran di kelas yang terlalu fokus pada hafalan kaidah gramatikal dan terjemahan seringkali gagal menyediakan input komunikatif yang bermakna dan relevan. Akibatnya, proses pemerolehan bahasa yang esensial untuk komunikasi spontan menjadi terhambat secara signifikan².

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas XII

¹ Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat. (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015), hlm 5

² Mohd Bahaudin Ihsan, "Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pondok Pesantren Modern Berbasis Teknologi Pendidikan" Juperan : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 4 No 02 2025, hlm, 2782.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotabumi yang telah mempelajari bahasa Arab sejak jenjang kelas X Madratsah Aliyah dengan alokasi waktu pembelajaran yang relatif memadai. Secara garis besar, sebagian siswa memiliki kemampuan membaca teks dengan cukup baik, sebagaimana tercermin dari nilai ujian tertulis yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Namun, kemampuan tersebut tidak berbanding lurus dengan keterampilan komunikasi lisan mereka. Dalam praktik kelas, siswa menunjukkan kesulitan signifikan ketika diminta menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan secara spontan, atau melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Arab.

Secara psikologis dianalisis melalui (*Affective Filter Hypothesis*)³. Krashen berpendapat bahwa variabel afektif seperti kecemasan, motivasi rendah, dan kurangnya rasa percaya diri dapat membentuk sebuah *Filter Mental*. *Filter* ini menghalangi input yang masuk untuk diproses dan diinternalisasi menjadi kompetensi bahasa yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tekanan untuk tampil sempurna dan rasa takut membuat kesalahan di kelas dapat meningkatkan *Affective Filter*, sehingga menghambat kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif.

Selanjutnya, Hipotesis Monitor menjelaskan fungsi dari pengetahuan yang dipelajari secara sadar. Pengetahuan gramatisal ini berfungsi sebagai ‘monitor’ atau editor untuk memperbaiki tuturan sebelum atau sesudah diucapkan. Namun, penggunaan monitor yang berlebihan (*over-use*), yang seringkali didorong oleh metode pengajaran yang menekankan akurasi, justru menghambat kelancaran berkomunikasi. Siswa menjadi terlalu fokus pada kebenaran struktur kalimat sehingga ragu-ragu dan lambat dalam merespons, yang menjelaskan kesulitan mereka dalam percakapan bahasa Arab yang dinamis dan spontan.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Desain ini dipilih karena kemampuannya untuk melakukan penyelidikan mendalam dan holistik terhadap fenomena kesulitan komunikasi bahasa Arab

³ Aziz Fakhrurrozi, Ertia Mahyudin, Pembelajaran Bahasa Arab. (Kementeruan Agama RI, 2012), hlm 45.

dalam konteks alaminya, yaitu lingkungan sekolah yang spesifik. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengeksplorasi secara intensif interaksi kompleks antara metode pengajaran guru, paparan input bahasa, faktor-faktor afektif siswa, dan praktik penggunaan monitor bahasa yang terjadi di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual, yang esensial untuk memahami akar permasalahan secara komprehensif, bukan sekadar mengukur variabel secara terpisah.

Pendekatan metodologis ini juga sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam *Jurnal Al-Faakar*, khususnya kajian yang menyoroti problematika pembelajaran bahasa Arab komunikatif di madrasah. Beberapa artikel dalam jurnal tersebut menegaskan bahwa dominasi metode gramatika-terjemahan dan evaluasi berbasis ujian tertulis berdampak signifikan terhadap rendahnya keberanian dan kelancaran siswa dalam berkomunikasi lisan bahasa Arab⁴. Oleh karena itu, penggunaan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini menjadi relevan untuk menangkap realitas pedagogis yang kompleks dan kontekstual sebagaimana direkomendasikan dalam kajian *Al-Faakar*.

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-eksploratif⁵. Sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung, jenis input yang diterima siswa, serta manifestasi kecemasan dan penggunaan monitor yang berlebihan saat berkomunikasi. Sementara itu, sifat eksploratifnya diarahkan untuk menggali faktor-faktor penyebab yang mendasari kesulitan tersebut, dengan berlandaskan pada kerangka teoretis Krashen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memotret kondisi yang ada, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana hipotesis *Affective Filter* dan hipotesis Monitor beroperasi secara nyata dalam menghambat proses pemerolehan bahasa komunikatif di kalangan siswa⁶.

Justifikasi pemilihan desain studi kasus kualitatif ini didasarkan pada sifat pertanyaan penelitian yang berfokus pada "mengapa" dan "bagaimana". Fenomena

⁴ Ahmad Fauzi, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif di Madrasah Aliyah," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 45–47.

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Cet. 4 : Bandung: Alfabeta, 2021) hlm 9.

⁶ Alwazir Abdusshomad, " *Affective Filter Terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)* ", Jurnal Aviasu Langit Biru, Vol 5, No 12 Oktober 2012, hlm. 47.

seperti *Affective Filter* yang tinggi, motivasi rendah, dan proses mental penggunaan monitor yang berlebihan merupakan konstruk psikologis yang sulit diukur secara akurat melalui metode kuantitatif semata. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif siswa melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dengan demikian, data yang dihasilkan mampu memberikan penjelasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai kegagalan transisi dari pengetahuan (*learning*) menjadi keterampilan (*acquisition*) sesuai postulat Krashen.

Dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan mengombinasikan data observasi kelas, wawancara siswa dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya memenuhi standar akademik penelitian kualitatif, tetapi juga konsisten dengan praktik penelitian yang telah divalidasi oleh komunitas ilmiah pendidikan bahasa Arab.⁷

2. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kotabumi kabupaten Lampung Utara yang memiliki program peminatan keagamaan. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan konteks di mana bahasa Arab diajarkan secara intensif dengan alokasi jam pelajaran yang signifikan, namun keluhan mengenai rendahnya kemampuan komunikasi lisan siswa tetap menjadi isu utama. Kurikulum yang diterapkan cenderung menekankan pada penguasaan kaidah nahwu dan sharaf untuk tujuan kelulusan ujian tertulis⁸, sehingga menciptakan lingkungan yang ideal untuk mengobservasi dikotomi antara proses pembelajaran formal (*learning*) dan minimnya kesempatan pemerolehan bahasa (*acquisition*) sebagaimana teori Krashen. *Jurnal Al-Faakar* juga menekankan pentingnya eksplorasi faktor afektif dalam pembelajaran bahasa Arab, seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan rendahnya kepercayaan diri siswa⁹.

⁷ Nur Hidayah, “Validitas Penelitian Kualitatif dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 10–12.

⁸ Ibnu Rosyidin, “Metode Pengajaran Bahasa Arab (Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia, 2009), hlm 22.

⁹ Siti Rahmawati, “Faktor Afektif dalam Pembelajaran Maharah Kalam,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 1, 2024, hlm. 22–24.

Dalam konteks penggunaan Teori Monitor Krashen, beberapa artikel *Al-Faakar* menunjukkan bahwa siswa madrasah yang memiliki pengetahuan kaidah nahwu-sharaf relatif baik justru sering mengalami hambatan komunikasi akibat kecenderungan penggunaan monitor yang berlebihan¹⁰. Temuan tersebut mendukung pemilihan teknik purposive sampling dalam penelitian ini, di mana subjek dipilih berdasarkan kesenjangan antara penguasaan gramatiskal dan kemampuan berbicara. Dengan kata lain, metodologi penelitian ini tidak hanya bertumpu pada asumsi teoretis Krashen, tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris.¹¹.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII program peminatan keagamaan di MAN 1 Kotabumi Tahun Ajaran 2025/2026. Dari populasi tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali secara mendalam faktor-faktor kesulitan komunikasi bahasa Arab, sehingga diperlukan subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Sampel keseluruhan 30 siswa terdiri dari 5 siswa dengan prestasi akademik bahasa Arab tinggi namun mengalami keraguan dalam berbicara, serta 25 siswa dengan prestasi akademik sedang dan tingkat kecemasan berbahasa yang bervariasi. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan 1 orang guru bahasa Arab sebagai informan kunci untuk memperoleh data kontekstual terkait metode pembelajaran dan kebijakan evaluasi yang diterapkan di sekolah.

Selain siswa, subjek penelitian juga mencakup satu orang guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab yang telah mengajar selama lebih dari lima tahun. Guru ini dipilih karena metode pengajarannya yang cenderung konvensional dan berpusat pada penjelasan kaidah gramatiskal serta latihan terjemahan, sebuah praktik yang relevan untuk menguji Hipotesis Input Krashen. Keterlibatan guru sebagai informan kunci memberikan data kontekstual mengenai tujuan pembelajaran, materi ajar, dan persepsinya terhadap kesulitan siswa. Observasi akan difokuskan pada interaksi di dalam kelas yang diajar oleh guru ini untuk

¹⁰ Muhammad Ridwan, "Overuse of Monitor dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teori Krashen," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 60–62.

¹¹ Endang Yuliana, "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School (Yogyakarta : Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam - Universitas Islam Indonesia, 2023), hlm 51.

memahami secara langsung jenis input yang diterima siswa.

Instrumen utama untuk mengukur input komunikatif adalah lembar observasi partisipatif yang dirancang berdasarkan Hipotesis Input Krashen. Observasi difokuskan pada proporsi penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia oleh guru, jenis interaksi yang dominan (satu arah atau dua arah), serta frekuensi paparan input yang dapat dipahami (comprehensible input) versus penjelasan kaidah gramatikal yang eksplisit. Peneliti secara sistematis mencatat apakah aktivitas kelas mendorong penggunaan bahasa untuk tujuan komunikatif yang otentik atau hanya sebatas latihan struktural terjemahan. Data ini krusial untuk memetakan sejauh mana lingkungan belajar memfasilitasi proses pemerolehan (*acquisition*) alih-alih sekadar pembelajaran (*learning*).

Metode pengajaran diidentifikasi melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru pengampu. Pemilihan teknik ini sejalan dengan temuan penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Al-Faakar*, yang menegaskan bahwa wawancara semi-terstruktur merupakan instrumen yang efektif untuk menggali praktik pedagogis guru secara lebih reflektif dan kontekstual¹². Pedoman wawancara disusun untuk menggali filosofi pengajaran guru, tujuan kurikuler yang diprioritaskan, serta persepsinya mengenai kendala siswa dalam berkomunikasi, wawancara mendalam memungkinkan peneliti mengungkap kesenjangan antara perencanaan pembelajaran dan implementasinya di kelas.¹³ Pertanyaan eksploratif diajukan untuk memahami alasan di balik dominasi metode gramatika-terjemahan dan minimnya aktivitas komunikatif. wawancara semi-terstruktur memberi ruang bagi guru untuk mengekspresikan persepsinya terhadap kesulitan siswa, termasuk rendahnya keberanian berbicara dan tingginya kecemasan berbahasa.¹⁴ Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap perspektif guru mengenai keseimbangan antara akurasi gramatikal dan kelancaran berbahasa, yang secara langsung berkaitan dengan kondisi yang dapat memicu penggunaan monitor berlebihan (*over-use of the monitor*) pada siswa, sebagaimana dijelaskan

¹² Abdul Karim, “Wawancara Semi-Terstruktur sebagai Instrumen Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 33–35.

¹³ Lailatul Hasanah, “Analisis Metode Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 2, 2024, hlm. 58–60.

¹⁴ Ahmad Syafi'i, “Persepsi Guru terhadap Kesulitan Maharah Kalam Siswa,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2, 2022, hlm. 41–43.

dalam kerangka teoretis Krashen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) terhadap fenomena kesulitan komunikasi lisan, bukan untuk generalisasi statistik. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan kerangka Teori Monitor Krashen, yaitu: (1) siswa telah memiliki pengetahuan gramatikal dasar yang memadai, (2) siswa menunjukkan kesenjangan antara penguasaan kaidah dan kemampuan berbicara, serta (3) siswa mengalami variasi tingkat kecemasan dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Dengan purposive sampling, peneliti dapat menangkap spektrum pengalaman yang kaya terkait operasionalisasi affective filter, minimnya comprehensible input, dan penggunaan monitor berlebihan, sehingga analisis penyebab kesulitan komunikasi lisan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Untuk melengkapi data observasi dan wawancara, dilakukan analisis dokumen terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Instrumen berupa matriks analisis konten diterapkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku teks, dan soal-soal evaluasi. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi orientasi materi ajar: apakah lebih menekankan pada penguasaan bentuk-bentuk linguistik (kaidah nahwu-sharaf) atau pada pengembangan fungsi komunikatif bahasa. Analisis ini memberikan bukti objektif mengenai jenis input yang secara formal dirancang untuk siswa, sehingga memungkinkan peneliti memvalidasi apakah desain kurikulum sejalan dengan prinsip penyediaan input bermakna yang esensial bagi pemerolehan bahasa.

Untuk mengukur variabel afektif sesuai Affective Filter Hypothesis Krashen, penelitian ini menggunakan kombinasi kuesioner dan wawancara mendalam. Instrumen utama adalah skala Likert yang diadaptasi untuk mengukur tingkat kecemasan berbahasa (language anxiety), motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam konteks kelas bahasa Arab. Namun, data kuantitatif ini hanya berfungsi sebagai data pendukung. Instrumen primer adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan eksploratif diajukan untuk mengungkap

perasaan takut membuat kesalahan, tekanan untuk tampil sempurna, dan faktor-faktor yang menurunkan motivasi mereka untuk berbicara.

4. Teknik Analisis Data

Validitas data mengenai variabel afektif dan penggunaan monitor diperkuat melalui triangulasi sumber¹⁵. Temuan dari wawancara mendalam dengan siswa mengenai tingkat kecemasan mereka akan diverifikasi dengan data hasil observasi perilaku komunikatif di kelas serta catatan dari guru. Misalnya, pengakuan siswa mengenai rasa takut salah akan dicocokkan dengan data observasi tentang keengganannya untuk menjawab pertanyaan secara sukarela. Dengan membandingkan data dari tiga sumber—pengakuan subjektif siswa, pengamatan objektif peneliti, dan persepsi guru—penelitian ini memastikan interpretasi yang lebih komprehensif dan akurat mengenai operasionalisasi *Affective Filter* dan Monitor dalam konteks nyata.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan tahap observasi partisipatif di dalam kelas bahasa Arab selama empat pertemuan untuk memahami dinamika interaksi dan jenis input yang diberikan guru. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data kualitatif di mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi sosial yang diteliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan proses yang berlangsung secara alami¹⁶. Selama observasi, peneliti secara sistematis mencatat frekuensi penggunaan bahasa target dan metode pengajaran yang relevan dengan Hipotesis Input Krashen. Selanjutnya, wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan secara individual dengan tiga puluh siswa dan satu guru. Wawancara ini direkam audio untuk menggali persepsi subjektif mengenai kecemasan, motivasi, dan penggunaan monitor. Pada tahap akhir, kuesioner saringan afektif disebarluaskan kepada siswa, diikuti dengan analisis dokumen kurikulum untuk triangulasi data.

Analisis data kualitatif dari hasil wawancara dan observasi menggunakan

¹⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 10 no 17 2024. hlm 828.

¹⁶ Nur Aisyah, "Observasi Partisipatif dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 15–17.

model interaktif dari Miles dan Huberman¹⁷, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan dikodekan secara tematik berdasarkan kerangka teori Krashen, seperti "*High Affective Filter*," "penggunaan monitor berlebihan," dan "minimnya input komunikatif." Selanjutnya, data yang telah terkode disajikan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk memetakan pola-pola yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan temuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan komunikasi siswa.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara siswa, wawancara guru, dan hasil observasi kelas untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Selain itu, digunakan pula triangulasi metode, yaitu dengan mengonfrontasi temuan dari wawancara mendalam dengan data yang diperoleh dari analisis dokumen kurikulum dan catatan observasi. mengonfrontasi temuan dari wawancara mendalam adalah proses membandingkan dan menguji hasil wawancara dengan data lain yang diperoleh melalui metode berbeda, seperti observasi kelas dan analisis dokumen, untuk menilai konsistensi dan keabsahan temuan penelitian.¹⁸ Proses ini memungkinkan verifikasi silang terhadap interpretasi peneliti mengenai operasionalisasi *Affective Filter Hypothesis* dan Monitor. operasionalisasi *Affective Filter Hypothesis* merujuk pada upaya menerjemahkan konsep teoretis filter afektif—seperti kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri—ke dalam indikator-indikator empiris yang dapat diamati dan diukur dalam konteks kelas¹⁹. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik memiliki dasar yang kuat dan tidak bias oleh satu sumber atau metode tunggal.

¹⁷ Eko Edy Susanto, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Pradina Pustaka, 2022), hlm 27.

¹⁸ Abdul Halim, "Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 40–41.

¹⁹ Siti Khadijah, "Affective Filter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 48–50.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi partisipatif selama empat pertemuan menunjukkan dominasi metode gramatika-terjemahan dalam proses pembelajaran. Guru menghabiskan lebih dari 70% waktu untuk menjelaskan kaidah nahuw dan sharf secara eksplisit menggunakan bahasa Indonesia. Interaksi komunikatif dalam bahasa Arab sangat terbatas dan hanya terjadi dalam bentuk latihan struktural yang terkontrol, bukan percakapan otentik. Temuan ini mengonfirmasi minimnya paparan siswa terhadap *comprehensible input* (*i+1*) yang esensial. Lingkungan kelas lebih memfasilitasi proses learning (pembelajaran sadar) daripada acquisition (pemerolehan bahasa secara alamiah).

Temuan observasi diperkuat oleh analisis dokumen dan wawancara dengan guru pengampu. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan soal evaluasi secara konsisten memprioritaskan akurasi gramatis di atas kelancaran komunikatif. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran adalah agar siswa mampu menjawab soal ujian tertulis yang berbasis kaidah bahasa. Persepsi ini menyebabkan guru secara sadar merancang aktivitas kelas yang berfokus pada hafalan aturan dan terjemahan, sehingga mengabaikan penyediaan input komunikatif yang bermakna dan relevan bagi kebutuhan percakapan siswa.

Kondisi ini secara langsung selaras dengan Hipotesis Input Krashen, yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa hanya terjadi melalui paparan input yang dapat dipahami. Ketika input yang diterima siswa sebagian besar berupa penjelasan aturan tata bahasa yang abstrak, proses pemerolehan bahasa komunikatif menjadi terhambat secara signifikan. Akibatnya, siswa hanya memiliki pengetahuan yang dipelajari (*learned knowledge*) tentang bahasa Arab, namun gagal mengembangkan kompetensi yang diperoleh (*acquired competence*) untuk menggunakannya secara spontan. Kesenjangan inilah yang menjadi akar masalah kesulitan berkomunikasi lisan.

Hasil wawancara mendalam dengan tiga puluh siswa subjek secara konsisten mengungkap tingkat kecemasan berbahasa yang tinggi. Mayoritas siswa menyatakan adanya rasa takut yang signifikan untuk membuat kesalahan gramatis (takut salah) saat berbicara di depan kelas atau guru. Perasaan ini diperkuat oleh data kuesioner skala Likert yang menunjukkan skor kecemasan di atas rata-rata. Temuan ini mengonfirmasi beroperasinya *Affective Filter Hypothesis* Krashen, di mana kecemasan

bertindak sebagai filter mental yang menghalangi input bahasa untuk diinternalisasi menjadi kompetensi yang diperoleh.

Rendahnya motivasi menjadi faktor afektif krusial lainnya. Wawancara menunjukkan bahwa motivasi siswa bersifat ekstrinsik, yaitu untuk mencapai nilai ujian tertulis yang baik, bukan untuk berkomunikasi secara otentik. Akibatnya, kepercayaan diri mereka untuk menggunakan bahasa Arab secara lisan sangat rendah. Bahkan siswa dengan nilai akademis tinggi mengaku merasa tidak mampu merangkai kalimat secara spontan. Kondisi ini sejalan dengan teori Krashen, di mana motivasi rendah dan kurangnya rasa percaya diri secara kolektif meningkatkan *Affective Filter*, sehingga menghambat proses pemerolehan bahasa.

Data observasi kelas memperkuat temuan wawancara mengenai saringan afektif yang tinggi. Siswa yang melaporkan kecemasan tinggi teramat menunjukkan perilaku menghindar, seperti enggan menjawab pertanyaan sukarela dan sering menunduk. Praktik koreksi kesalahan gramatis yang dilakukan guru secara langsung di depan umum teridentifikasi sebagai pemicu utama meningkatnya kecemasan ini. Lingkungan belajar yang tidak toleran terhadap kesalahan menciptakan iklim psikologis yang tidak aman, yang secara efektif meninggikan saringan afektif dan memblokir partisipasi aktif siswa dalam aktivitas komunikatif.

Hasil analisis tuturan spontan melalui tugas komunikasi terstruktur menunjukkan manifestasi penggunaan monitor yang berlebihan. Siswa, termasuk mereka yang berprestasi akademis tinggi, menunjukkan jeda yang lama sebelum berbicara, frekuensi koreksi diri yang tinggi terhadap kaidah gramatis, dan respons yang lambat. Perilaku ini secara langsung mencerminkan Hipotesis Monitor Krashen, di mana pengetahuan yang dipelajari secara sadar (*learned knowledge*) difungsikan secara berlebihan sebagai editor. Akibatnya, alih-alih menghasilkan tuturan yang lancar, siswa terjebak dalam proses verifikasi gramatis yang menghambat kelancaran komunikasi.

Wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa saat mencoba berbicara, proses mental siswa didominasi oleh upaya untuk mengingat dan menerapkan aturan nahwu dan sharf. Mereka secara eksplisit menyatakan bahwa fokus utama mereka adalah menyusun kalimat yang benar secara gramatis, bukan menyampaikan pesan secara efektif. Kondisi ini merupakan dampak langsung dari metode pengajaran yang menekankan akurasi di atas segalanya. Lingkungan belajar ini secara sistematis

melatih siswa menjadi "pengguna monitor berlebihan" (*over-users*), di mana fungsi monitor yang seharusnya sebagai pemeriksa justru menjadi penghambat utama.

Fenomena ini menjelaskan mengapa siswa dengan pengetahuan gramatiskal yang luas tetap gagal dalam percakapan dinamis. Penggunaan monitor yang berlebihan menciptakan beban kognitif yang tinggi, menghalangi akses terhadap kompetensi bahasa yang diperoleh secara tidak sadar (*acquired competence*). Akibatnya, tuturan mereka menjadi terfragmentasi dan tidak alami, gagal memenuhi tuntutan komunikasi spontan. Temuan ini memperkuat postulat Krashen bahwa untuk mencapai kelancaran, ketergantungan pada pengetahuan yang dipelajari secara sadar harus diminimalkan, dan proses pemerolehan bahasa harus menjadi prioritas utama.

Analisis dokumen kurikulum, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrumen evaluasi, secara eksplisit bertujuan untuk menentukan keberhasilan anda dalam belajar bahasa Arab juga berguna untuk mengetahui apakah kurikulum bahasa Arab memenuhi kebutuhan situasi pengajaran atau malah sebaliknya.²⁰ Tujuan pembelajaran secara konsisten dirumuskan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis struktur kalimat dan menerapkan kaidah nahwu dan sharf. Kesenjangan ini mengonfirmasi bahwa desain kurikulum formal lebih memprioritaskan proses learning daripada menciptakan kondisi untuk acquisition. Akibatnya, kebutuhan siswa akan paparan input komunikatif yang bermakna untuk mengembangkan kemahiran berbicara secara sistematis terabaikan dalam rancangan pembelajaran.

Kesenjangan ini diperkuat oleh persepsi guru yang terungkap dalam wawancara. Guru merasa terikat pada tuntutan kurikulum untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir yang sangat berorientasi pada tes gramatiskal. Praktik pengajaran yang dominan gramatika-terjemahan bukanlah pilihan pedagogis semata, melainkan respons logis terhadap sistem evaluasi yang ada. Hal ini menciptakan dilema, di mana kebutuhan untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa komunikatif berbenturan langsung dengan kewajiban untuk memenuhi target kurikulum tertulis, yang pada akhirnya mengorbankan pengembangan kelancaran lisan siswa.

Dampak dari kesenjangan ini sangat dirasakan oleh siswa, yang mengalami demotivasi karena materi ajar dianggap tidak relevan dengan tujuan komunikasi

²⁰ Saiul Anah, Abdullah Isa, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kecerdasan Majemuk pada siswa berbakat", Vol. 6 No 2 Agustus 2025, hlm 104.

praktis. Mereka mempelajari bahasa Arab secara teoretis namun tidak merasa diperlengkapi untuk menggunakannya dalam percakapan nyata. Fenomena ini menggarisbawahi kegagalan kurikulum dalam menjembatani pengetahuan yang dipelajari (*learned knowledge*) dengan kompetensi yang diperoleh (*acquired competence*). Akibatnya, siklus pembelajaran yang menghasilkan pengetahuan gramatikal yang pasif namun gagal memproduksi kemampuan komunikatif aktif terus berlanjut.

Metode pengajaran guru yang berpusat pada kaidah gramatikal secara langsung menghambat proses akuisisi bahasa siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memprioritaskan penjelasan nahwu dan sharaf daripada menciptakan interaksi komunikatif. Praktik ini memaksa siswa masuk ke dalam mode learning yang sadar, bukan acquisition yang bersifat bawah sadar dan esensial untuk kelancaran. Pilihan metodologis ini, sebagaimana diakui guru dalam wawancara, merupakan respons terhadap tuntutan ujian, namun secara fatal mengorbankan kesempatan siswa untuk terpapar pada input komunikatif yang otentik.

Selanjutnya, metode pengajaran guru teridentifikasi sebagai pemicu utama tingginya saringan afektif siswa. Praktik koreksi kesalahan gramatikal secara langsung dan terbuka di depan kelas, yang teramat secara langsung, menciptakan lingkungan belajar yang penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa mengenai rasa takut membuat kesalahan yang mendalam. Akibatnya, alih-alih merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa, siswa justru membangun filter psikologis yang kuat, yang secara efektif memblokir input dan menghambat partisipasi lisan sesuai *Affective Filter Hypothesis Krashen*.

Dampak pedagogis lainnya adalah pembentukan kebiasaan penggunaan monitor yang berlebihan pada siswa. Dengan penekanan konstan pada akurasi gramatikal, guru secara tidak langsung melatih siswa untuk selalu menyunting tuturan mereka secara sadar sebelum diucapkan. Proses ini menjelaskan mengapa siswa menunjukkan jeda yang lama dan keraguan saat berbicara, karena mereka terjebak dalam analisis kaidah. Metode ini, meskipun efektif untuk tujuan evaluasi tertulis, terbukti kontraproduktif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif yang spontan dan lancar sebagaimana digariskan dalam kerangka teori Krashen.

PEMBAHASAN

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan pada ketiadaan comprehensible input semata, tetapi pada ketidaksinkronan antara desain pedagogis dan mekanisme kognitif siswa. Dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada ujian gramatikal, input yang diberikan memang bersifat linguistik, tetapi tidak berfungsi sebagai input pemerolehan karena disajikan dalam mode analitis dan evaluatif. Dengan demikian, penelitian ini memperbarui pemahaman Input Hypothesis Krashen dengan menegaskan bahwa input hanya menjadi “*comprehensible*” apabila hadir dalam situasi komunikatif yang bebas tekanan afektif, bukan sekadar dapat dipahami secara semantik.

Perspektif Affective Filter Hypothesis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengidentifikasi praktik koreksi kesalahan terbuka dan orientasi akurasi kurikuler sebagai pemicu struktural meningkatnya saringan afektif. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menempatkan kecemasan sebagai faktor individual, studi ini menunjukkan bahwa kecemasan berbahasa merupakan produk sistem pembelajaran, bukan sekadar karakter siswa. Dengan demikian, affective filter diposisikan sebagai variabel pedagogis yang dapat direkayasa melalui desain pembelajaran, bukan faktor psikologis yang bersifat statis.

Pada analisis Monitor Hypothesis. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan monitor yang berlebihan tidak terjadi secara alamiah, tetapi dikonstruksi secara sistematis oleh metode pengajaran yang menekankan kaidah dan koreksi formal. Temuan ini memperluas teori Krashen dengan menunjukkan bahwa *over-use of the monitor* bukan sekadar pilihan kognitif siswa, melainkan hasil dari habituasi pedagogis jangka panjang. Dengan kata lain, kelas bahasa Arab tidak hanya gagal memfasilitasi pemerolehan, tetapi secara aktif “melatih” siswa menjadi pengguna monitor berlebihan.

Berdasarkan sintesis temuan dan teori, penelitian ini menawarkan keterbaruan konseptual berupa gagasan “disrupsi pedagogis terhadap pemerolehan bahasa”, yaitu kondisi ketika pembelajaran formal yang terlalu terstruktur justru mengintervensi proses akuisisi alami. Konsep ini memperkaya khazanah psikolinguistik pendidikan dengan menjelaskan mengapa siswa yang memiliki pengetahuan gramatikal tinggi tetap mengalami kegagalan komunikatif. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab,

temuan ini menantang asumsi lama bahwa penguasaan kaidah merupakan prasyarat utama kelancaran berbicara.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kesulitan komunikasi lisan siswa bersumber dari diskoneksi fundamental antara proses pembelajaran (*learning*) dan minimnya pemerolehan (*acquisition*) bahasa. Dominasi metode gramatika-terjemahan yang berfokus pada hafalan kaidah secara sadar telah gagal menyediakan paparan input komunikatif yang bermakna dan dapat dipahami. Kondisi ini diperparah oleh orientasi kurikulum dan sistem evaluasi yang memprioritaskan akurasi gramatikal untuk ujian tertulis. Akibatnya, lingkungan belajar lebih banyak menghasilkan pengetahuan linguistik yang pasif daripada kompetensi komunikatif aktif yang esensial untuk percakapan spontan dan dinamis.

Faktor penyebab selanjutnya adalah beroperasinya saringan afektif yang tinggi dan penggunaan monitor yang berlebihan pada siswa. Penekanan berlebih pada akurasi dan praktik koreksi kesalahan secara terbuka telah menciptakan lingkungan belajar yang memicu kecemasan tinggi, motivasi ekstrinsik, dan rendahnya kepercayaan diri. Saringan psikologis ini secara efektif menghalangi input untuk diinternalisasi menjadi kompetensi yang diperoleh. Secara simultan, siswa terlatih menjadi pengguna monitor berlebihan, di mana fokus pada kebenaran struktur kalimat justru menghambat kelancaran dan spontanitas dalam bertutur, menjelaskan kegagalan transisi dari pengetahuan menjadi keterampilan komunikatif.

Saran Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pembelajaran bahasa Arab di MA direorientasikan dari dominasi metode gramatika-terjemahan menuju pendekatan berbasis input dan interaksi yang mampu menghubungkan proses learning dengan pemerolehan bahasa secara alami. Lingkungan belajar perlu dibuat lebih suportif dengan mengurangi praktik koreksi terbuka sehingga saringan afektif siswa menurun dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi meningkat. Kurikulum dan sistem evaluasi juga perlu ditinjau kembali agar menyeimbangkan akurasi gramatikal dengan penilaian kompetensi komunikatif lisan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas intervensi berbasis input, memetakan pengaruh faktor afektif secara kuantitatif, atau mengembangkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengelola penggunaan monitor siswa untuk meningkatkan kelancaran berbicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri Wicaksono, Ahmad Subhan Roza, 2015. Teori Pembelajaran Bahasa : Suatu Catatan Singkat. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Mohd Bahaudin Ihsan, “Integrasi Teori Hipotesis Input Komprehensibel Stephen Krashen dalam Perancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Pondok Pesantren Modern Berbasis Teknologi Pendidikan” Juperan : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 4 No 02 2025.
- Aziz Fakhrurrozi, Erta Mahyudin, 2012. Pembelajaran Bahasa Arab. Kementeruan Agama RI.
- Ahmad Fauzi, “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif di Madrasah Aliyah,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Sugiyono, 2021. Metode Penelitian Kualitatif, Cet. 4 : Bandung: Alfabeta.
- Alwazir Abdusshomad, “*Affectife Filter Terhadap Pengajaran Bahasa Kedua (Bahasa Arab)*”, Jurnal Aviasu Langit Biru, Vol 5, No 12 Oktober 2012.
- Nur Hidayah, “Validitas Penelitian Kualitatif dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Ibnu Rosyidin, 2009. “Metode Pengajaran Bahasa Arab (Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya - Universitas Indonesia).
- Siti Rahmawati, “Faktor Afektif dalam Pembelajaran Maherah Kalam,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Muhammad Ridwan, “Overuse of Monitor dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif Teori Krashen,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Endang Yuliana, “Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka di Kinderstation Senior High School, 2023. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam - Universitas Islam Indonesia.
- Abdul Karim, “Wawancara Semi-Terstruktur sebagai Instrumen Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Lailatul Hasanah, “Analisis Metode Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah,” *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6, No. 2, 2024.
- Ahmad Syafi'i, “Persepsi Guru terhadap Kesulitan Maherah Kalam Siswa,” *Al-Faakar:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol 10 no 17 2024.
- Nur Aisyah, "Observasi Partisipatif dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Eko Edy Susanto, 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka.
- Abdul Halim, "Triangulasi Data dalam Penelitian Kualitatif Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Siti Khadijah, "Affective Filter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah," *Al-Faakar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Saiul Anah, Abdullah Isa, "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kecerdasan Majemuk pada siswa berbakat", Vol. 6 No 2 Agustus 2025.